



## **Struktur Dan Fungsi Cerita Legenda Mbah Wungu Bagi Masyarakat Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang**

**Banu Wicaksono<sup>1</sup>, Elly Ainur Rosyidah<sup>2</sup>**

*Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Jombang, Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Jombang*

[banuwicaksono79@gmail.com](mailto:banuwicaksono79@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellyainurrosyidah@gmail.com](mailto:ellyainurrosyidah@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v10i2.4117>

First received: 21-07-2025

Final proof received: 18-09-2025

### **ABSTRAK**

Penelitian Penelitian ini mengkaji secara mendalam struktur naratif dan fungsi sosial Legenda Mbah Wungu yang hidup di masyarakat Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Dengan pendekatan kualitatif dan teori struktur naratif Maranda, penelitian memanfaatkan data lisan yang diperoleh dari perangkat desa, tokoh masyarakat, juru kunci punden, dan warga setempat melalui observasi, wawancara, perekaman, serta transkripsi. Analisis dilakukan untuk menyingkap keterpaduan unsur naratif dan peran sosial yang terkandung dalam legenda tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa legenda Mbah Wungu memiliki struktur naratif yang utuh, mencakup unsur terem berupa figur magis, fenomena alam, latar kesejarahan, dan dramatika personal. Tokoh Mbah Wungu tampil sebagai sosok spiritual-keibuan sekaligus danyang pelindung yang berperan menjaga komunitas, membuka wilayah (babat alas), serta menanamkan pesan moral tentang kesabaran, pengendalian lisan, dan keseimbangan hidup. Fungsi sosialnya menegaskan peran legenda sebagai sarana pendidikan, penguat solidaritas, pengendali perilaku, wahana kritik sosial, hiburan yang memberi pelarian, sekaligus media transformasi kerja menjadi aktivitas menyenangkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penemuan dimensi ekologis yang melekat dalam simbol pohon berbunga ungu sebagai representasi kesakralan dan identitas kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya merekam nilai moral dan spiritual, tetapi juga menghadirkan kesadaran lingkungan yang jarang diungkap dalam kajian folklor lokal. Dengan demikian, legenda Mbah Wungu berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, sosial, spiritual, dan ekologis yang menguatkan memori kolektif sekaligus identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pelestarian folklor lisan nusantara serta menginspirasi generasi muda untuk merawat tradisi dan ekologi lokal.

**Kata kunci:** folklore; struktur naratif; fungsi sosial; Mbah Wungu

## ABSTRACT

This research investigates the narrative structure and social functions of the Mbah Wungu Legend, a living oral tradition in Kwaron Village, Diwek District, Jombang Regency. Employing Maranda's narrative structure framework within a qualitative design, the study draws on oral data from village officials, community leaders, the caretaker of the sacred site, and local residents. Data were collected through observation, interviews, recordings, and transcription, and subsequently analyzed to reveal the interplay between narrative construction and social meaning. The findings indicate that the legend exhibits a coherent structure encompassing *terem* elements—magical agents, natural phenomena, historical context, and personal dramatic tension. Mbah Wungu is portrayed as a maternal-spiritual guardian (*danyang*) who protects the community, pioneers land clearing, and conveys moral teachings on patience, verbal discipline, and harmonious living. The legend further functions as a cultural instrument: educating the community, reinforcing solidarity, regulating behavior, enabling social critique, providing escapism, and transforming labor into a joyful activity. The novelty of this study lies in uncovering the ecological dimension embedded in the legend, represented by the sacred purple-blossomed tree as a symbol of reverence and collective identity. This perspective highlights that the legend extends beyond moral and spiritual values, offering ecological awareness that is rarely emphasized in local folklore studies. Consequently, Mbah Wungu legend emerges not merely as an entertainment medium but also as a vessel for transmitting moral, social, spiritual, and ecological values that consolidate cultural identity and collective memory. This study contributes to safeguarding Indonesian oral folklore through a multidisciplinary approach while inspiring younger generations to preserve both tradition and the environment.

**Keywords:** folklore; narrative structure; social function; Mbah Wungu

## 1. PENDAHULUAN

Folklor dalam bentuk sastra lisan banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia. Akan tetapi, belum banyak folklor yang diketahui oleh khalayak lebih luas karena minim penyebarannya. Di lain sisi, oleh karena karya sastra lisan yang ada di masyarakat belum banyak diteliti dan belum terdokumentasikan secara rapi. Sastra lisan yang biasanya disebut folklor sebagai bagian dari kebudayaan tentunya juga merefleksikan nilai budaya serta ide-ide yang hidup di tengah masyarakat. Folklore dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, yakni folklore lisan, folklore setengah lisan, dan folklore non-lisan (Danandjaja, 2007). Dalam kajian sastra lisan, dikenal pula tiga jenis serupa, yaitu sastra lisan, sastra setengah lisan, dan sastra non-lisan.

Istilah folklor merupakan adaptasi dari kata Inggris folklore, yang merujuk pada sekelompok orang dengan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri-ciri tersebut bisa meliputi warna kulit, bentuk rambut, pekerjaan, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama yang sama. Namun, aspek yang paling penting adalah adanya tradisi atau budaya yang diwariskan secara turun-temurun, minimal dua generasi, yang mereka anggap sebagai milik bersama. Selain itu, kesadaran akan identitas kelompok sendiri juga menjadi hal yang utama (Endraswara, 2013).

Kata folk, yang sinonim dengan istilah kolektif, mengacu pada sekelompok orang yang memiliki ciri fisik atau budaya yang serupa serta kesadaran akan identitas mereka sebagai satu kesatuan masyarakat. Sementara itu, lore merujuk pada tradisi folk, yakni bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Dengan demikian, secara umum, folklor dapat diartikan sebagai bagian dari budaya suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi (Danandjaja, 2007). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan kebudayaan masyarakat yang diwariskan turun-temurun, memiliki ciri tradisional, menjadi identitas khas, dan umumnya disampaikan secara lisan.

Dalam studi folklor, fokus utama adalah pada sastra lisan, seperti cerita rakyat, legenda, dan mite (Endraswara, 2009). Cerita rakyat hakikatnya bagian dari budaya suatu kelompok yang diwariskan atau diturunkan pada generasi berikutnya. Cerita ini kemudian tersebar dalam berbagai versi, dan disampaikan secara lisan atau tradisional dengan diberikan contoh yang dibantu gerak isyarat atau alat pengingat (Sudikan, 2014). Jenis cerita rakyat yang menarik untuk dikaji seringkali terkait dengan sejarah atau asal-usul nama suatu tempat.

Sastra lisan adalah karya yang diwariskan secara turun-temurun melalui mulut ke mulut (Firmanda, Effendy, & Priyadi, 2018) dan mencakup ekspresi sastra warga suatu budaya yang diturunkan secara lisan (Endraswara, 2013). Dengan kata lain, sastra lisan adalah karya sastra anonim yang disebarluaskan secara lisan, menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau, dan diturunkan melalui mulut ke mulut (Gaffar, 1991). Sejalan dengan penelitian Maulana, Wardiah, dan Rukiyah (2023), sastra lisan lokal menyimpan nilai-nilai luhur yang berperan penting dalam pembinaan serta pengembangan karya sastra. Pelestarian menjadi krusial sebab sastra lisan hanya hidup dalam ingatan para orang tua atau sesepuh, sementara jumlah mereka terus menurun seiring berjalannya waktu. Selain itu, keberadaan sastra lisan mendukung perkembangan bahasa daerah serta mencerminkan pikiran, sikap, dan nilai budaya masyarakatnya. Karena sangat terkait dengan kemajuan bahasa komunitasnya, sastra lisan perlu diselamatkan agar generasi penerus dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya daerah.

Salah satu cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di Indonesia adalah Legenda Mbah Wungu, yang berasal dari Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Cerita lisan ini berkaitan dengan asal-usul penamaan suatu tempat, dibuktikan dengan keberadaan situs atau punden yang dianggap keramat di desa tersebut. Fenomena bahwa Legenda Mbah Wungu belum banyak dikenal luas di kalangan masyarakat Kecamatan Diwek mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian mengenai folklore, khususnya Legenda Mbah Wungu di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, dilakukan dengan pendekatan struktur naratif perspektif Maranda dan kajian fungsi sosial menurut Alan Dundes. Penelitian ini fokus pada struktur cerita karena melalui analisis tersebut dapat dipaparkan secara rinci sejarah cerita, unsur pembentuk, alur, karakter baik dan jahat, serta fungsi sosial yang dapat diteladani. Temuan penelitian diharapkan memiliki nilai manfaat baik untuk pengembangan teori maupun aplikasi praktis terutama untuk pengembangan studi folklor dan kajian cerita lisan di Desa Kwaron. Selain itu, laporan ini juga berguna bagi peneliti lain yang tertarik menganalisis struktur cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun di wilayah Kabupaten Jombang.

Cerita rakyat mengandung nilai luhur, terutama ajaran moral, dan merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat (Nurgiyantoro, 2000). Secara umum, cerita rakyat terbagi menjadi tiga: mite (myth), cerita prosa rakyat yang dianggap sakral dan benar-benar terjadi; legenda (legend), cerita prosa yang diyakini pernah terjadi; dan dongeng (folktale), cerita pendek dari kesusastraan lisan kolektif.

Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat yang termasuk dalam folklor lisan. Legenda adalah narasi prosa yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya pernah terjadi, meskipun tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda biasanya manusia, namun kadang memiliki kemampuan luar biasa dan dibantu oleh makhluk gaib. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler, terjadi pada masa yang relatif dekat, dan berlangsung di dunia yang dikenal saat ini. Hingga saat ini, klasifikasi legenda belum mencapai kesepakatan di kalangan ahli. Menurut Brunvand (1968, hlm. 74, dalam Fauzi, 2021), legenda dapat dibagi menjadi empat jenis: (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda bersifat gaib (supernatural legends), (3) legenda tentang individu (personal legends), dan (4) legenda yang berkaitan dengan tempat tertentu (local legends).

Penelitian ini menerapkan teori struktur naratif dan fungsi sosial. Struktur naratif menjelaskan hubungan antara unsur-unsur penyusun cerita secara keseluruhan, baik dalam aspek dramatik, logika, maupun waktu. Unsur-unsur ini merupakan satuan operasional yang dapat dimodifikasi untuk keperluan analisis, pengurangan, atau penyusunan ulang cerita (Wicaksono et al., 2019). Hutomo (1991) menambahkan bahwa analisis struktural tidak hanya berlaku pada folklore fiksi; teks naratif seperti dongeng, cerita rakyat, dan legenda dapat dianalisis secara struktural, begitu pula puisi dan drama lisan.

Teori struktur naratif banyak dirujuk pada tiga tokoh: Elli Köngäs-Maranda, Pierre Maranda, dan Vladimir Propp. Menurut Köngäs-Maranda dan Maranda (1971), perangkat analisis struktural terdiri atas satuan terem/term dan function, serta unsur mediator dan outcomes untuk memetakan relasi logis bagian cerita. Dalam praktik di Indonesia, terem dipahami sebagai simbol berkonteks sosial-historis yang dapat berupa tokoh dramatis, pelaku magis, atau gejala alam—semua subjek yang memainkan peran tertentu dalam cerita (Mu'minin, 2021). Terem-terem ini tersusun dalam oposisi peran; Terem Pertama (TP) hadir di awal cerita (pra-krisis) sebagai peran tunggal, sedangkan Terem Kedua (TK) berperan ganda sebagai mediator menuju penyelesaian krisis (Mu'minin, 2021). Adapun fungsi adalah peran tindakan yang dijalankan oleh terem untuk menggerakkan rangkaian peristiwa dan bersifat dinamis, namun realisasinya tetap terikat pada subjek (terem) yang menampilkannya (Köngäs-Maranda & Maranda, 1971). Kerangka ini berdialog dengan morfologi dongeng Propp (1968) yang merumuskan deret fungsi tindakan sebagai pola organisasi alur. Fungsi adalah peran yang dijalankan oleh terem dan bersifat dinamis, mempengaruhi tindakan terem. Meski demikian, fungsi tetap dibatasi oleh terem; artinya, wujudnya hanya terealisasi melalui terem tersebut. Dengan demikian, terem dapat berubah-ubah, sementara fungsi bersifat tetap. Penelitian ini memilih teori struktur naratif Maranda karena dianggap paling sesuai untuk menganalisis Legenda Mbah Wungu dibandingkan teori lain.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah alat, prosedur, dan teknik yang dipilih untuk menjalankan penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Djajasudarma, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau gambaran, bukan angka. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menelaah objek dalam kondisi alamiah dengan fokus pada makna (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan struktur dan fungsi Legenda Mbah Wungu di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Penentuan objek dan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) memungkinkan latar kajian dikaji secara mendalam, (2) memberi peluang untuk mengamati berbagai proses, termasuk orang, organisasi, kegiatan, interaksi, dan struktur sosial yang terkait dengan masalah penelitian, (3) memungkinkan peneliti berperan aktif untuk menjaga keberlanjutan penelitian selama waktu yang dibutuhkan, dan (4) menjamin kualitas data dan kredibilitas hasil kajian. Objek penelitian ini adalah folklor berupa cerita Legenda Mbah Wungu, sedangkan lokasi penelitian berada di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Sumber data adalah subjek tempat data dikumpulkan. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara, maka yang menjadi sumber data adalah responden, yaitu individu yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, sumber data adalah masyarakat asli Desa Kwaron yang diminta menceritakan cerita rakyat setempat. Informan dipilih dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan sesepuh yang menguasai cerita rakyat. Data yang dikumpulkan meliputi struktur cerita dan fungsi sosial Legenda Mbah Wungu bagi masyarakat Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Informan adalah individu yang dimintai informasi terkait objek penelitian. Penentuan informan perlu memperhatikan beberapa hal: (1) informan bisa diperoleh melalui rekomendasi kepala desa atau pihak lain, meski kadang kurang dapat dipercaya; (2) sebaiknya peneliti mencari informan secara mandiri; (3) waspada terhadap informan yang menonjolkan diri dengan motif keuntungan materi; dan (4) daerah yang pernah diteliti sebelumnya kadang tidak lagi murni (Hutomo, 1991).

Terdapat lima kriteria minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) memiliki enkulturasi penuh, (2) terlibat langsung dalam budaya, (3) berada dalam suasana budaya yang tidak dikenal, (4) tersedia waktu yang cukup, dan (5) non-analitis (Spradley, 1997). Dalam penelitian kebudayaan, jumlah informan tidak ditentukan secara baku, melainkan disesuaikan dengan sasaran penelitian, termasuk informan kunci (key informant).

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) penduduk asli Desa Kwaron, Jombang; (2) dewasa; (3) mengetahui folklore berupa Legenda Mbah Wungu; (4) sehat jasmani dan rohani; (5) tidak harus tokoh masyarakat; dan (6) memiliki informasi yang relevan untuk menjawab fokus penelitian. Selanjutnya, teknik pengumpulan data akan dijelaskan.

Pertama teknik pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) mengamati masyarakat sekitar secara cermat, (2) mencatat sambutan dan reaksi audiens terhadap bagian-bagian tertentu, dan (3) mengamati hubungan antara materi cerita dan masyarakat. Sebelum observasi langsung, peneliti terlebih dahulu mempelajari kondisi lapangan dengan mencatat fenomena atau ciri khas yang ada.

Kedua, Teknik Perekaman. Terdapat dua jenis perekaman: konteks asli (natural) dan konteks tidak asli. Perekaman konteks asli dilakukan tanpa intervensi, sedangkan konteks tidak asli sengaja dilakukan untuk memperoleh data tertentu. Penelitian ini menggunakan perekaman konteks tidak asli, dengan informan yang bercerita melalui wawancara terencana maupun bebas. Data direkam menggunakan handphone dalam bentuk foto, video, atau audio, agar informasi yang diberikan informan dapat terdokumentasi secara lengkap dan akurat.

Ketiga, Teknik Pencatatan. Pencatatan adalah proses mendokumentasikan aktivitas penelitian dalam bentuk tulisan, grafik, gambar, atau suara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat hal-hal penting yang disampaikan informan tanpa merekam keseluruhan percakapan.

Keempat, Teknik Wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas, serta untuk studi pendahuluan. Ada dua jenis wawancara: wawancara tak berstruktur, yang bersifat bebas dan tidak direncanakan, dan wawancara berstruktur, yang disiapkan dengan pertanyaan fokus penelitian (Kurniawan, 2012). Peneliti menyusun daftar pertanyaan pendukung, misalnya: asal-usul nama Desa Kwaron, tokoh pertama yang menamai desa, faktor terkait nama desa, asal-usul cerita desa, Legenda Mbah Wungu, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda tersebut.

Kelima, Teknik Transkripsi. Transkripsi mengubah wacana lisan menjadi teks tulis melalui beberapa tahapan: (1) transkripsi kasar, memindahkan semua suara ke tulisan tanpa memperhatikan tanda baca, (2) penyempurnaan transkripsi dengan mencocokkan kembali rekaman, (3) penambahan tanda baca dan koreksi kata/kalimat yang kurang jelas, dan (4) pengorganisasian data menjadi data mentah, transkripsi wawancara, dan dokumentasi umum.

Keenam, Teknik Terjemahan. Penerjemahan adalah proses mengganti teks dari bahasa sumber ke bahasa target dengan memperhatikan konteks dan makna asli, serta mengungkapkannya secara utuh agar informasi dan kesan estetis tetap tersampaikan kepada pembaca.

Ketujuh, Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan berdasarkan fokus penelitian, yaitu struktur dan fungsi sosial Legenda Mbah Wungu di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Teknik ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami makna serta peran cerita dalam masyarakat secara sistematis.

### 3. PEMBAHASAN

#### **Struktur Naratif Cerita Legenda Mbah Wungu**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, Legenda Mbah Wungu termasuk dalam kategori legenda mengenai suatu tempat tertentu (local legends). Hal ini didukung oleh keberadaan lokasi yang hingga kini masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat sebagai pusat wilayah sekaligus tempat moksa tokoh dalam cerita. Bukti ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah.



*Gambar 1. Lokasi Punden Mbah Wungu di Tengah Area Persawahan Desa Kwaron*



*Gambar 2. Legenda Mbah Wungu Bersumber Pada Perwujudan Pohon Berbunga Warna Ungu*

Cerita legenda Mbah Wungu berkisah tentang konon pada zaman dahulu kala ada seorang tokoh perempuan yang sedang melakukan misi perjalanan spiritual atau perantauan dari arah Barat menuju arah Timur. Perjalanan jauh yang ditempuh oleh tokoh perempuan itu berawal dari hutan belantara di tanah Sumatera hingga menuju tanah Jawa. Pada saat tengah melakukan perjalanan panjang tersebut, tokoh perempuan tersebut memutuskan perhentian, oleh karena menemukan sebuah wilayah atau tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan atau tanaman berbunga warna ungu.

Pada akhirnya tokoh perempuan tersebut mulai melakukan kegiatan babat alas, lalu mulai tinggal dan menetap di wilayah atau tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan berbunga warna ungu tersebut. Saat tengah melakukan kegiatan babat alas dan tinggal atau menetap di wilayah tersebut, datanglah dua tokoh bernama Mbah Cokro dan Mbah Minah di wilayah atau tempat yang ditinggali tokoh perempuan tersebut. Kemudian, dua tokoh tersebut menjadi pengikut atau pengabdikan tokoh perempuan tersebut. Mbah Cokro dipercaya oleh tokoh perempuan tersebut sebagai tangan kanan yang setia, lalu mendapatkan perintah dari perempuan tersebut untuk membantu aktivitas babat alas dengan jangkauan atau wilayah yang lebih luas. Sedangkan, tokoh berpostur badan agak bungkuk yang bernama Mbah Minah tersebut mendapatkan perintah untuk membantu menjadi juru sapu atau tukang bersih-bersih dan menyajikan makanan.

Wilayah atau tempat hasil aktivitas babat alas tersebut perlahan-lahan mulai banyak disinggahi orang, dan banyak di antara orang-orang yang singgah di wilayah tersebut pada akhirnya memutuskan tinggal dan menetap di wilayah tersebut. Hingga pada akhirnya wilayah atau daerah hasil kegiatan babat alas tersebut menjadi kian ramai. Tokoh perempuan yang kemudian memiliki pengikut tersebut dikenal sebagai sosok yang senang merawat pohon atau tanaman berbunga warna ungu dan sering memberikan pesan atau nasehat tentang ilmu keselamatan di dunia dan di akhirat. Tokoh perempuan tersebut pada akhirnya sering dijuluki atau dipanggil dengan nama Mbah Wungu. Mbah Wungu dianggap oleh warga atau penduduk yang tinggal atau menetap di wilayah tersebut sebagai tokoh spiritual yang sering memberikan pesan atau nasehat kehidupan. Utamanya pesan atau nasehat tentang pentingnya ilmu selamat di dunia dan akhirat. Salah satu pesan atau nasehat yang sering dituturkan oleh Mbah Wungu ke pengikutnya adalah pentingnya menjaga lisan atau tutur kata dan kesabaran dalam segala hal.

Seiring berjalannya waktu, wilayah atau daerah tersebut menjadi kian luas dan berkembang seiring bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal atau menempati wilayah tersebut. Mbah Wungu dianggap sebagai tokoh berpengaruh, yang juga

memberikan pesan atau nasehat kepada siapa pun yang tinggal atau menetap di wilayah tersebut. Salah satu pesan filosofis yang sering disampaikan kepada pengikutnya adalah jika ada seseorang yang hendak membuat, mencari, atau membeli pengaron untuk menanak nasi agar seseorang tersebut bisa membuat, mendapatkan, atau memiliki pengaron secara utuh beserta tutupnya. Mbah Wungu tidak menjelaskan maksud atau alasan pesan tersebut.

Seiring bergantinya zaman, wilayah atau daerah tersebut menjadi semakin ramai dan berkembang. Banyak masyarakat yang tinggal atau menempati daerah atau wilayah tersebut. Hingga pada suatu ketika di wilayah atau daerah tersebut terdapat sebuah petilasan atau punden yang dikeramatkan. Petilasan atau punden yang di dalamnya terdapat tiga makam besar, satu makam kecil, pohon beringin, pohon berbunga ungu, dan pecahan pengaron. Petilasan tersebut dikenal sebagai Punden Mbah Wungu dan hingga kini masih diyakini oleh sebagian masyarakat lokal maupun pendatang sebagai tempat keramat yang digunakan untuk melaksanakan nazar. Dengan beberapa sarat khusus, bahwa seseorang yang tengah melakukan kegiatan nazar di lokasi punden tersebut tidak perkenankan membawa dupo dan makanan sajen atau tumpeng yang saat proses memasaknya dicicipi atau dicoba rasanya. Wilayah atau daerah yang terdapat Punden Mbah Wungu tersebut diberi nama Dusun Kwaron. Hingga sampai saat ini sebagian masyarakat setempat masih melakukan nguri-uri budaya di lokasi Punden Mbah Wungu melalui rangkaian kegiatan kirim doa bersama dengan membawa makanan atau tumpeng. Utamanya, kegiatan nguri-uri budaya tersebut dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat desa setiap tahun sekali pada pertengahan bulan Agustus.

Berdasarkan hasil penelusuran dan penggalian cerita, struktur naratif Legenda Mbah Wungu dapat diuraikan secara sistematis dan rinci, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

*Tabel 1. Struktur Naratif Cerita Legenda Mbah Ungu*

No	Struktur Cerita Legenda	Unsur Struktur Naratif
1	Misi perjalanan spiritual atau tirakat yang dilakukan seorang tokoh perempuan dari arah Barat ke arah Timur (dari hutan belantara tanah Sumatera ke tanah Jawa)	<u>Terem:</u> Pelaku magis (Tokoh perempuan dengan latar belakang misterius)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Perjalanan spiritual)
2	Perhentian misi perjalanan spiritual tokoh perempuan karena menemukan wilayah atau tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan atau tanaman berbunga warna ungu.	<u>Terem:</u> 1. Gejala alam (Wilayah bersejarah/misterius) 2. Dramatis personal (Perhentian dari perjalanan spiritual)
3	Tokoh perempuan mulai melakukan kegiatan <i>babat alas</i> dan mulai tinggal menetap di wilayah atau tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan berbunga warna ungu.	<u>Terem:</u> Pelaku magis (Perempuan babat alas)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Hasrat untuk memahami nurani)
4	Munculnya Mbah Cokro dan Mbah Minah di wilayah atau tempat yang ditinggali tokoh perempuan tersebut, kemudian menjadi pengikut atau pengabdikan tokoh perempuan tersebut.	<u>Terem:</u> Pelaku magis (Mbah Cokro dan Mbah Minah)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Menjadi pengikut Mbah Wungu)
5	Mbah Cokro menjadi tangan kanan atau kepercayaan tokoh perempuan, lalu	<u>Terem:</u>



	mendapatkan perintah untuk membantu aktivitas babat alas dengan jangkauan atau wilayah yang lebih luas	Pelaku magis (Tokoh babat alas dengan jangkauan wilayah jauh)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Tokoh pengikut yang setia)
6	Mbah Minah mendapatkan perintah untuk membantu menjadi juru sapu atau tukang bersih-bersih dan menyajikan makanan.	<u>Terem:</u> Dramatis personal (Kesediaan menjadi juru sapu dan tukang masak)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Taat menjalankan perintah)
7	Wilayah hasil aktivitas babat alas perlahan-lahan mulai disinggahi orang dan banyak di antara orang-orang yang singgah di wilayah tersebut pada akhirnya tinggal dan menetap.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Banyak pendatang menetap)
8	Tokoh perempuan senang merawat tanaman berbunga warna ungu dan banyak memberikan pesan atau nasehat tentang keselamatan di dunia dan di akhirat.	<u>Terem:</u> Dramatis personal (Tokoh perempuan yang senang terhadap bunga)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Memberikan nasehat baik)
9	Tokoh perempuan mendapat julukan warga sebagai Mbah Wungu.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan (Julukan Mbah Wungu)
10	Mbah Wungu dianggap warga sebagai tokoh yang sering memberikan pesan atau nasehat, di antaranya pentingnya menjaga lisan atau tutur kata dan sabar dalam segala hal.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan (dikenal banyak orang)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Menjaga lisan dan rasa sabar)
11	Seiring berjalannya waktu, wilayah atau daerah tersebut menjadi luas dan berkembang dengan bertambahnya penduduk yang tinggal atau menempati wilayah tersebut.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan (Daerah tambah luas dan banyak disinggahi)
12	Mbah Wungu dikenal sebagai sosok yang senang memberikan pesan atau nasehat kepada siapa pun yang tinggal dan menetap, jika hendak mencari atau membeli <i>pengaron</i> untuk menanak nasi, agar mendapatkannya secara utuh beserta tutupnya.	<u>Terem:</u> Pelaku magis (Pesan filosofis tentang <i>pengaron</i> )  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Memberi nasehat mendalam)
13	Wilayah atau daerah menjadi ramai atau berkembang dan terdapat punden yang dikeramatkan.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan (Kepercayaan terhadap Mbah Wungu)
14	Punden Mbah Wungu masih dipercayai dan digunakan untuk <i>nazar</i> . Dengan sarat, orang yang melakukan kegiatan <i>nazar</i> di lokasi punden tidak boleh membawa <i>dupo</i> , makanan <i>sajen</i> atau tumpeng pada saat proses memasaknya tidak boleh dicoba.	<u>Terem:</u> Pelaku magis (Kemoksaan Mbah Wungu)
15	Masyarakat pada bulan Agustus menjalankan tradisi <i>nguri-uri</i> budaya di lokasi Punden Mbah Wungu melalui kegiatan kirim doa bersama dengan membawa makanan atau tumpeng.	<u>Terem:</u> Konteks kemasyarakatan dan kesejarahan (Tradisi masyarakat pendukung cerita)  <u>Fungsi:</u> Kebaikan (Berdoa bersama, wujud syukur)

## **Fungsi Sosial Cerita Legenda Mbah Wungu**

Menurut Dundes (dalam Wicaksono et al., 2019, hlm. 97), folklor memiliki berbagai fungsi, antara lain: (1) berperan sebagai sarana pendidikan masyarakat, (2) memperkuat rasa solidaritas, (3) meningkatkan penerapan sanksi sosial, baik untuk mendorong perilaku baik maupun memberikan hukuman, (4) menjadi media kritik sosial, (5) menawarkan hiburan atau pelarian dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Berdasarkan analisis data penelitian, fungsi sosial dari Legenda Mbah Wungu dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

Penelitian Himawan (2020) menunjukkan bahwa folklor bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga media pendidikan karakter yang mengandung nilai sejarah, moral, dan religius masyarakat setempat. Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam cerita Legenda Mbah Wungu fungsi sosial terdapat beberapa hal yang bisa dikategorikan sebagai fungsi alat pendidikan masyarakat, antara lain: (1) figur atau tokoh perempuan yang secara naluriah senang merawat pohon atau tanaman (bunga warna ungu), (2) figur perempuan sebagai ‘sosok ibu bumi’, yang secara naluriah selalu senang memberikan pesan atau nasehat kepada anak-anak atau para pengikutnya, lebih khususnya memberikan nasehat tentang ilmu keselamatan di dunia dan di akhirat (pentingnya menjaga lisan, tutur kata, dan rasa sabar), dan (3) tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan sebagai bentuk uri-uri budaya, yakni berdoa bersama dan bersedekah bersama dengan membawa makanan sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat yang sudah diberikan Tuhan, serta sebagai wujud cinta tanah air, terkhususnya cinta terhadap tanah kelahiran (Desa Kwaron).

Kedua, Meningkatkan Perasaan Solidaritas. Fungsi sosial yang bisa dipetik dari struktur cerita Legenda Mbah Wungu adalah tentang pentingnya kesadaran gotong-royong atau kerja sama dalam mencapai satu tujuan, seperti yang dapat dilihat pada kisah Mbah Cokro dan Mbah Minah yang secara sukarela dan patuh terhadap perintah Mbah Wungu, serta mampu bekerja sama sesuai dengan peranannya masing-masing.

Ketiga, Meningkatkan Sanksi Sosial Agar Berperilaku Atau Memberikan Hukuman yang tergambar dari sepenggal dari struktur cerita yang sarat makna filosofis bahwa jika kita hendak mencari atau membeli pengaron untuk menanak nasi, maka kita harus mendapatkan atau memilikinya secara utuh beserta tutupnya. Hal mengenai tutup dan wadah pengaron tersebut mempunyai makna tersirat tentang fungsi sosial mengenai pentingnya kita dalam menjaga mulut atau lisan kita. Jangan sampai mulut atau lisan kita selalu terbuka dan menyakiti hati atau perasaan orang lain. Karena perilaku salah lisan akan berdampak pada sanksi sosial terhadap kehidupan.

Keempat, Fungsi Sosial Sebagai Sarana Kritik Sosial. Sebagaimana temuan Siswoyo (2010) yang menjelaskan bahwa legenda rakyat memiliki fungsi ganda, yakni tidak hanya sebagai sarana pendidikan budaya tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap perilaku masyarakat. Hal yang sama ditegaskan dalam penelitian Mustaqim dan Kurwidaria (2025) mengenai cerita Kyai Ageng Gribig, bahwa narasi rakyat dapat menyampaikan kritik sosial dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran norma hingga persoalan moral masyarakat. Fungsi sosial sebagai sarana kritik dapat ditemukan dalam struktur cerita Legenda Mbah Wungu, terutama pada bagian klimaks mengenai

kemoksaan Mbah Wungu yang kemudian melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap petilasan punden keramat. Keberadaan larangan membawa dupo serta kewajiban membawa tumpeng tanpa boleh mencicipi masakan terlebih dahulu mengandung pesan simbolis bahwa seseorang tidak layak memberikan sesuatu yang tidak pantas kepada orang lain. Dengan demikian, kritik sosial dalam legenda berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang halus namun efektif untuk menuntun perilaku masyarakat. Nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa cerita rakyat tetap relevan sebagai cermin sosial sekaligus penguat karakter budaya hingga masa kini.

Kelima, Memberikan Pelarian yang Menyenangkan dari Kenyataan. Fungsi sosial ini tercermin dalam cerita ketika tokoh perempuan melakukan perjalanan spiritual panjang dari arah barat ke timur. Setiap pemberhentian tokoh perempuan di wilayah tertentu menghadirkan perasaan menyenangkan, terutama di tempat yang dipenuhi pepohonan berbunga ungu. Selain itu, fungsi ini juga tergambar melalui upaya tokoh perempuan bersama dua pengikutnya dalam menjalankan misi babat alas dan membangun kehidupan baru. Akibatnya, wilayah yang menjadi hasil aktivitas babat alas perlahan-lahan mulai ramai dikunjungi, dan banyak pengunjung yang akhirnya jatuh hati serta memilih untuk menetap di daerah tersebut.

Keenam, Mengubah Pekerjaan Membosankan Menjadi Permainan. Fungsi sosial dalam legenda Mbah Wungu terlihat ketika Mbah Cokro dan Mbah Minah muncul di wilayah tokoh perempuan dan menjadi pengikutnya. Mbah Cokro dipercaya membantu babat alas di wilayah lebih luas, sedangkan Mbah Minah bertugas menyapu dan menyiapkan makanan. Pemberian tugas ini menunjukkan bagaimana pekerjaan sehari-hari, meski membosankan, dapat dijalani seperti permainan jika dilakukan dengan kesadaran dan ikhlas. Usaha mereka membawa manfaat besar, terutama bagi pendatang yang akhirnya singgah dan menetap di wilayah tersebut.

### **Interpretasi Struktur Naratif**

Berdasarkan hasil temuan data, peneliti menyimpulkan bahwa struktur Legenda Mbah Wungu tergolong utuh karena memuat dua unsur utama, yakni terem dan fungsi. Unsur terem pada cerita ini lebih menonjol dalam penggambaran pelaku magis, khususnya tokoh yang dianggap sebagai danyang di desa. Dalam budaya Jawa, danyang digambarkan sebagai roh halus yang misterius dan dipercaya menjaga tempat atau wilayah tertentu, seperti desa, pepohonan, mata air, dan sebagainya. Dalam cerita ini, tokoh Mbah Wungu diyakini menetap di Punden, yakni sebidang tanah di tengah desa yang dihiasi pepohonan dan dianggap sakral. Mbah Wungu berperan sebagai penjaga wilayah yang diyakini bisa dimintai pertolongan. Sementara itu, unsur fungsi dalam struktur cerita lebih menekankan pada sisi kebaikan, sehingga unsur yang mengarah pada keburukan tidak muncul dalam narasi legenda ini.

Pembacaan atas struktur naratif cerita legenda Mbah Wungu menunjukkan bahwa unsur terem dan fungsi yang dominan bernilai kebaikan bukanlah sesuatu yang muncul tanpa alasan. Dalam konteks budaya Jawa, tokoh legenda yang memiliki sifat spiritual tinggi sering kali direpresentasikan sebagai figur pelindung komunitas, atau dikenal sebagai danyang. Hal ini selaras dengan temuan Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa percaya pada sosok supranatural yang menjaga harmoni desa dan alam sekitarnya. Figur Mbah Wungu dengan karakteristik keibuan, penyampai pesan moral, dan pelaku babat alas mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian,

keberadaan struktur naratif seperti ini dapat dipandang sebagai representasi nilai-nilai lokal yang menginternalisasi ajaran etis melalui medium cerita rakyat.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai legenda lokal lain, seperti penelitian Firmanda, Effendy, & Priyadi (2018) tentang Sastra Lisan Senganan, pola-pola struktur naratif yang mengangkat tokoh spiritual sebagai sentral narasi juga ditemukan. Namun, yang membedakan adalah penekanan dalam legenda Mbah Wungu pada simbolik flora (bunga ungu dan pengaron) yang secara semiotik mengandung pesan tersirat tentang keikhlasan, kesabaran, dan kendali diri. Penafsiran ini memberi kontribusi penting dalam kajian folklor, khususnya pada upaya pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan struktural dan fungsional. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam legenda-legenda lokal lainnya dengan pendekatan multidisipliner dengan menggabungkan folklor, antropologi budaya, dan ekolinguistik guna memperkaya khazanah kajian sastra lisan nusantara.

Salah satu fungsi sosial penting dari cerita Legenda Mbah Wungu adalah memperkuat identitas kolektif masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal. Melalui praktik naratif yang diwariskan secara lisan dan ritual budaya tahunan seperti kirim doa dan membawa tumpeng ke Punden Mbah Wungu, masyarakat Kwaron membentuk semacam “memori kolektif” yang mengikat mereka dalam sejarah, nilai, dan makna simbolik yang sama. Hal ini senada dengan pernyataan Anderson (2006) bahwa komunitas dibayangkan melalui praktik simbolik dan naratif yang terus dipertahankan. Dalam konteks ini, legenda Mbah Wungu berfungsi sebagai perekat sosial yang mempertegas keberadaan masyarakat dalam ruang geografis sekaligus ruang budaya yang khas. Dengan demikian, legenda tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai cerita hiburan atau pendidikan moral, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah dinamika modernitas.

Legenda Mbah Wungu juga menyiratkan fungsi ekologis melalui penghormatan terhadap alam, khususnya pohon berbunga ungu dan elemen lingkungan di sekitar punden. Tokoh Mbah Wungu digambarkan sebagai sosok yang merawat tanaman, memberikan nasehat kepada masyarakat, dan menetap di wilayah yang dianggap sakral secara ekologis. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur legenda terdapat bentuk kearifan lokal terkait pelestarian alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahyono (2009), folklor sering memuat pesan-pesan ekologis tersirat yang lahir dari relasi manusia dengan alam di masa lalu. Dengan demikian, legenda Mbah Wungu dapat dibaca sebagai bentuk ecological folklore yang mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, menghindari eksploitasi, dan menjalani hidup berdampingan secara harmonis dengan alam sekitar. Transmisi nilai ini menjadi penting sebagai bagian dari edukasi ekokultural kepada generasi muda dalam menjaga kelestarian wilayah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif Legenda Mbah Wungu terkait terjemencakup dramatis personal, pelaku magis, dan gejala alam yang berkaitan dengan kemoksaan tokoh Mbah Wungu. Sedangkan unsur fungsi dalam struktur cerita secara keseluruhan menekankan pada kebaikan. Dari sisi fungsi sosial, cerita ini lebih dominan berperan sebagai alat pendidikan masyarakat, antara lain melalui: (a) tokoh perempuan yang secara alami gemar merawat pohon atau tanaman, khususnya bunga berwarna ungu;

(b) tokoh perempuan sebagai sosok ‘ibu bumi’ yang secara naluriah memberikan nasihat kepada anak-anak atau pengikutnya mengenai keselamatan dunia dan akhirat, termasuk pentingnya menjaga tutur kata dan kesabaran; serta (c) tradisi turun-temurun yang terus dilestarikan sebagai bentuk pelestarian budaya, seperti doa bersama dan bersedekah dengan membawa makanan, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran, terutama Desa Kwaron.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas PGRI Jombang atas dukungan fasilitas, bimbingan, dan pendanaan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh civitas akademika yang turut memberi motivasi dan bantuan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan institusi

## 6. REFERENSI

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Graffiti.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Medpress.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Center for Academic Publishing Service.
- Fauzi, N. A., Widodo, S. T., & Suhita, R. (2021). Local colors in Adipati Waringin legends in Cirebon Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(3), 238–249. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i3.2384>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24431/75676576043>
- Gaffar, Z. A. (1991). *Sastra lisan Kayu Agung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Himawan, R., Fujiastuti, A., & Suwartini, I. (2020). Cultivation of character education through learning to listen to speech based on Flash media in the digital age. *Teknodika*, 18(2). <https://doi.org/10.20961/teknodika.v18i2.41993>
- Köngäs-Maranda, E., & Maranda, P. (1971). *Structural models in folklore and transformational essays*. Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110900552>

- Kurniawan, D. (2012, Agustus). *Penelitian kualitatif tradisi lisan dan sastra lisan*. Blogspot. <http://dwikurniawan.blogspot.com/2012/08/Penelitian-kualitatif-tradisi-lisan-dan-sastra-lisan.html>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nenggung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Mu'minin. (2021). Legenda Dewi Andong Sari Dusun Cancing Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (struktur naratif). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3843–3846. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2254113&title=Legenda%20Dewi%20Andong%20Sari%20Dusun%20Cancing%20Desa%20Sendangrejo%20Kecamatan%20Ngimbang%20Kabupaten%20Lamongan%20Struktur%20Naratif&val=13365>
- Mustaqim, M. N., & Kurwidaria, F. (2024). Kritik sosial dalam cerita Kyai Ageng Gribig sebagai upaya penanaman nilai budaya generasi muda. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 5(1), 45–56. <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/download/88186/49498>
- Nurgiyantoro, B. (2000). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale* (2nd ed.). University of Texas Press.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Siswoyo. (2010). Legenda Datu-Datu Tabalong sebagai sarana kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 115–128. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/viewFile/7475/5832>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi: Suatu pendekatan kualitatif*. Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksono, B., Lestari, E. R., & Wahyudi, A. (2019). *Pengantar studi sastra lisan: Kajian struktur dan fungsi dalam cerita rakyat*. Jombang Institute.